

EVALUASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MULTI SITUS SMA DI KABUPATEN GRESIK

Shelvie Sari Sukma¹, Ayu Wulandari², Nunuk Hariyati³, Amrozi Khamidi⁴, Mochamad Nursalim⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5}
sarisukma1977@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah, dengan menyoroti faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek konteks, perencanaan program di beberapa sekolah dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas lokal, meskipun terdapat kendala dalam pemahaman staf sekolah terhadap esensi P5. Dalam aspek input, kesiapan guru beragam, dengan beberapa guru masih memerlukan pelatihan tambahan dalam implementasi P5. Fasilitas dan alokasi anggaran juga menjadi tantangan dalam mendukung pelaksanaan program secara optimal. Pada aspek proses, implementasi P5 melibatkan berbagai kegiatan berbasis nilai-nilai Pancasila, meskipun variasi metode dan keterbatasan sarana di beberapa sekolah mempengaruhi efektivitasnya. Pemantauan dan evaluasi program masih memerlukan sistem yang lebih terstruktur untuk mengukur pencapaian tujuan program secara berkelanjutan. Dalam aspek produk, P5 terbukti meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity), serta menghasilkan berbagai produk pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan dalam konsistensi penerapan nilai-nilai Pancasila dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan dalam implementasi program ini. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang lebih merata, peningkatan dukungan komunitas, serta inovasi dalam metode pengajaran untuk memastikan keberhasilan program P5 di berbagai sekolah.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Implementasi, Evaluasi Program, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program in schools, by highlighting the supporting and inhibiting factors in its implementation. Using a qualitative research method with a descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and documentation from various related parties, such as principals, teachers, and students. The results of the study indicate that in terms of context, program planning in several schools was carried out collaboratively with the local community, although there were obstacles in the understanding of school staff regarding the essence of P5. In terms of input, teacher readiness varies, with some teachers still requiring additional training in implementing P5. Facilities and budget allocation are also challenges in supporting optimal program implementation. In terms of process, the implementation of P5 involves various activities based on Pancasila values, although variations in methods and limited facilities in several schools affect its effectiveness. Monitoring and evaluation of the program still require a more structured system to measure the achievement of program

objectives on an ongoing basis. In terms of product, P5 has been shown to improve students' understanding of Pancasila values, 4C skills (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity), and produce various project-based learning products. However, challenges in the consistency of the application of Pancasila values and limited resources are still obstacles in the implementation of this program. Therefore, more equitable teacher training, increased community support, and innovation in teaching methods are needed to ensure the success of the P5 program in various schools.

Keywords: *Pancasila Student Profile Strengthening Project, Implementation, Program Evaluation, Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah usaha yang telah di rencanakan dalam membina lingkungan dan proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik menjadi seorang yang memiliki karakter serta memiliki pengetahuan. Kurikulum adalah instrumen paling penting dalam proses pendidikan. Salah satu pendidikan yang penting dan perlu dikembangkan adalah pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter yang utuh perlu ditunjang oleh adanya kurikulum pendukung. Kurikulum yang mendukung perkembangan karakteristik adalah kurikulum berbasis karakter dan dapat menyentuh semua aspek kebutuhan peserta didik yaitu kurikulum tidak membatasi pola pembelajaran secara kaku, melainkan kurikulum mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan melalui tema-tema menarik dan relevan biasa dikenal dengan kurikulum holistik. Pendidikan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berkualitas. Karakter siswa sebagai salah satu hasil dari proses pendidikan menjadi penting untuk dikembangkan dan dikuatkan. Dalam pendidikan formal, karakter siswa mencakup sikap, moral, dan etika yang membentuk kepribadian mereka dalam lingkungan sosial. Sistem pendidikan yang efektif akan berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai program yang terencana. Ini bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan soft skills seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Program pendidikan yang dirancang khusus untuk penguatan karakter akan mampu menghasilkan lulusan yang tangguh, kreatif, dan memiliki etika kerja yang baik. Sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Menurut beberapa ahli, pendidikan harus menjadi proses holistik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, dan program pembinaan karakter, siswa dapat belajar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan perlu dikembangkan adalah pendidikan keterampilan hidup mencakup aspek pribadi dan sosial, kemampuan berfikir kritis, pengembangan karakter serta peningkatan keterampilan motorik. Berbagai masalah dan tantangan yang ada dalam Masyarakat dalam penguatan karakter pada generasi penerus bangsa adalah menurunnya kepercayaan pada Pancasila, kurangnya toleransi, perundungan, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi, penyalahgunaan narkoba, karakteristik generasi Z dan penyalahgunaan teknologi. Berdasarkan data dari Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2021 berada pada angka 69,52. Nilai ini merupakan angka komposit dari 70 indikator yang dikelompokkan ke dalam 5 dimensi, yaitu: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dari 34 provinsi di Indonesia. Faktor penyumbang nilai karakter 2021 dipengaruhi dari dimensi religiositas (73,13), dimensi nasionalisme (74,26), dimensi kemandirian (56,34), dimensi gotong royong (63,97) dan dimensi integritas (71,99) (Basri & Murtaddlo, 2021). Dimensi nasionalisme menjadi faktor tertinggi; sementara dimensi kemandirian siswa menjadi faktor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan

karakter peserta didik secara nasional kelemahan berada pada aspek kemandirian, disusul dimensi gotong royong. Permasalahan dalam upaya penguatan karakter meliputi turunnya tingkat kepercayaan kepada Pancasila, intoleransi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, perundungan, pornografi, penyalahgunaan narkoba, karakteristik generasi Z dan alpha, bonus demografi Indonesia, dan juga dirupsi teknologi (Seftira Margi Saesaputri, Nurhattati Fuad, 2024). Hasil pendidikan yang diharapkan dari penguatan karakter ini adalah generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia global dengan prinsip moral yang kokoh. Ketika siswa telah memiliki karakter yang kuat, mereka akan lebih mampu membuat keputusan yang baik, mengatasi masalah dengan bijak, dan bekerja sama dalam tim dengan efektif. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga beretika dan bermoral dapat tercapai. Program-program seperti pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, dan pembinaan mental dapat membantu memperkuat fondasi karakter siswa sebagai bekal dalam kehidupan profesional dan sosial di masa depan.

Kurikulum nasional diharapkan untuk dikembangkannya berbagai ketrampilan abad-21. Menurut Budianti dkk (2022) dalam (Suzetasari et al., 2023) abad 21 menekankan pembelajaran dalam memilih siswa dan membekali siswa untuk memiliki kemampuan abad 21 dalam Upaya beradaptasi dengan keadaan. Menurut Kemendikbudristek ada 6 dimensi yang, yaitu: 1) Karakter; 2) Kewarganegaraan; 3) Berpikir Kritis; 4) Kreatif; 5) Kolaborasi; 6) Komunikasi. Menurut pendapat (Irawati et al., 2022) 6 dimensi tersebut adalah: 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bernalar kritis; 4) Kreatif; 5) Bergotong-royong; 6) Berkebhinekaan global. Dimensi-dimensi tersebut dapat terlihat bahwa Profil Pelajar Pancasila, tidak lagi hanya berdasarkan kemampuan kognitif. Sikap dan perilaku sesuai dengan identitasnya sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Hamzah et al., 2022). Evaluasi program *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* sangat penting untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional, yakni membentuk pelajar yang berkarakter Pancasila. Program ini dirancang untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Menurut teori evaluasi program, seperti yang diungkapkan oleh Stufflebeam dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product), evaluasi diperlukan pada setiap tahap pelaksanaan agar efektivitas, efisiensi, dan pencapaian hasil dapat terukur dengan jelas. Evaluasi ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang, memastikan program ini dapat benar-benar membentuk pelajar yang memiliki karakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila.

Secara regulasi, pentingnya evaluasi ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024, di mana salah satu fokusnya adalah penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Untuk mendukung implementasi dan evaluasi program ini, diperlukan data kualitatif dan kuantitatif mengenai ketercapaian setiap dimensi profil pelajar. Data seperti tingkat partisipasi siswa, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, serta dampak kegiatan proyek terhadap perilaku siswa menjadi komponen utama dalam menilai keberhasilan program. Selain itu, data-data ini dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan ke depan agar program penguatan profil pelajar Pancasila dapat diterapkan secara efektif dan tepat sasaran di berbagai sekolah di Indonesia.

Peneliti mengambil SMA di kabupaten Gresik sebagai situs penelitian, yaitu SMA Negeri 1 Gresik dan di SMA Negeri 1 Manyar. SMA Negeri 1 Gresik merupakan salah satu sekolah unggulan di kabupaten Gresik. Banyak prestasi yang telah dicapai baik di bidang akademik maupun non akademik, sehingga SMA Negeri 1 Gresik menjadi tujuan peserta didik sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi individu dan ketrampilan abad 21 merupakan program pembelajaran yang diterapkan di SMA

Negeri 1 Gresik sebagai daya Tarik, selain itu fasilitas yang lengkap dan lingkungan yang kondusif membuat SMA Negeri 1 Gresik sebagai pilihan untuk melanjutkan Pendidikan menengah atas. Sementara itu, SMA Negeri 1 Manyar terkenal dengan sekolah yang mempunyai program ekstrakurikuler yang variatif dan inovatif untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Dengan pendekatan yang kreatif dan kolaboratif

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang nantinya dapat mendeskripsikan evaluasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam penerapannya, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat selama pelaksanaan program. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Wali Kelas, Guru Pembimbing program P5 serta peserta didik. Dalam menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada dimensi Konteks meliputi 1) Perencanaan. Di beberapa sekolah, perencanaan program dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah dan komunitas lokal untuk memastikan program sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar. Namun, masih terdapat kendala dalam perencanaan, terutama terkait pemahaman seluruh staf sekolah terhadap esensi P5, sehingga ada variasi dalam kualitas perencanaan di setiap sekolah. 2) Pelaksanaan. Proses implementasi di lapangan menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki pendekatan berbeda dalam menjalankan P5. Sekolah di daerah dengan dukungan komunitas yang kuat cenderung lebih berhasil dalam melibatkan peserta didik dalam kegiatan berbasis nilai-nilai Pancasila, sementara sekolah yang kurang dukungan terkendala dalam pelaksanaan program secara optimal. 3) Dampak pada Siswa. Program P5 berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan meningkatkan rasa kebhinekaan. Namun, tantangan muncul dalam hal pembiasaan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Hasil penelitian pada dimensi Input meliputi: 1) Evaluasi kualifikasi dan kesiapan guru dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk pelatihan yang mungkin mereka terima. 2) Tinjau apakah materi dan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan bagaimana implementasinya dilakukan di masing-masing sekolah. 3) Identifikasi kondisi fasilitas di sekolah-sekolah yang mendukung program ini, seperti laboratorium, ruang kelas, atau akses teknologi. 4) Tinjau berapa besar alokasi anggaran untuk program ini, serta apakah dana yang ada sudah mencukupi kebutuhan. Hasil penelitian pada dimensi Proses meliputi: 1) Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program P5 di tingkat sekolah melibatkan penyesuaian dengan kurikulum, pengembangan silabus, serta sosialisasi tujuan program kepada para guru dan siswa. Pada tahap ini, partisipasi guru dan pemahaman tentang tujuan penguatan profil Pancasila sangat penting untuk keberhasilan program. Beberapa sekolah di Gresik telah menyiapkan rencana yang komprehensif, namun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya yang bisa menghambat proses perencanaan. 2) Pelaksanaan P5 melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari diskusi kelas tentang nilai-nilai Pancasila hingga penerapan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini disesuaikan dengan tema Pancasila seperti gotong-royong, toleransi, dan nasionalisme. Namun, pelaksanaan program ini bervariasi antar sekolah, dengan perbedaan dalam pendekatan metode dan sarana prasarana yang tersedia. 3) Pada dimensi pengawasan, ditemukan bahwa sekolah memiliki berbagai metode untuk memantau perkembangan siswa dalam penguatan profil Pancasila. Pengawasan dilakukan melalui observasi, umpan balik dari

guru, dan diskusi dengan siswa. Namun, belum semua sekolah memiliki sistem monitoring yang terstruktur dan berkesinambungan, yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan program. 4) Evaluasi program dilakukan melalui penilaian kualitatif, yang mencakup refleksi terhadap perubahan perilaku siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa beberapa sekolah melihat adanya peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, namun proses evaluasi terkadang kurang formal dan kurang terdokumentasi.

Hasil penelitian pada dimensi Produk meliputi: 1) Peningkatan Karakter Kebangsaan. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Mereka lebih memahami pentingnya kerukunan, saling menghormati, dan kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Peningkatan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity). Siswa yang mengikuti program P5 menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. 3) Produk Pembelajaran. Dalam proses implementasi program, siswa menghasilkan produk-produk yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti karya seni, proyek sosial, dan inovasi kecil yang berkontribusi pada masyarakat sekitar. Produk-produk ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. 4) Tantangan Implementasi. Meskipun memiliki dampak positif, program ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan kesenjangan pemahaman di antara guru terkait tujuan program. Dalam proses program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA, baik di SMA Negeri 1 Gresik maupun SMA Negeri 1 Manyar dilaksanakan di semua Tingkat kelas. Kelas X, XI dan XII dengan pembagian tema. Di SMA Negeri 1 Gresik kelas X dengan tema gaya hidup berkelanjutan, kewirausahaan, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kelas XI dengan tema bangun jiwa raga, kearifan lokal dan suara demokrasi, sedangkan kelas XII dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan di SMA Negeri 1 Manyar Kelas X dan Kelas XI menggunakan tema yang sama, yaitu kearifan lokal, bangunlah jiwa dan raganya, dan kewirausahaan. Kelas XII mengambil tema berekayasa dan berteknologi membangun NKRI.

Dalam penelitian berfokus dimensi konteks implementasi program P5 (Penguatan Pendidikan Pancasila). Dalam perencanaan program P5 di berbagai sekolah menunjukkan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan komunitas lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman di kalangan staf sekolah tentang esensi dari P5. Hal ini menyebabkan variasi dalam kualitas perencanaan di setiap sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas perencanaan, disarankan agar pihak sekolah melakukan pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif mengenai prinsip-prinsip P5 kepada seluruh staf, sehingga mereka dapat menyusun rencana yang lebih terarah dan komprehensif. Implementasi P5 menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda. Sekolah-sekolah yang beroperasi di lingkungan dengan dukungan komunitas yang kuat cenderung lebih berhasil dalam melibatkan siswa dalam kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sebaliknya, sekolah yang kurang mendapatkan dukungan dari komunitas menghadapi kendala dalam pelaksanaan program secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk membangun kemitraan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas, sehingga bisa saling mendukung dalam pelaksanaan program. Misalnya, melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah bisa meningkatkan partisipasi dan dukungan. Dampak pada Siswa. Program P5 telah berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan gotong royong dan meningkatkan rasa kebhinekaan di antara mereka. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Namun, tantangan yang dihadapi adalah pembiasaan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas sering kali kesulitan untuk

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada inovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan sumber daya yang ada secara lebih efisien. Misalnya, memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa.

Kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal sangat penting dalam perencanaan program P5 agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Namun, tantangan utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman staf sekolah terhadap inti dari P5, sehingga kualitas perencanaan berbeda-beda di setiap sekolah. Untuk meningkatkan efektivitas, perlu adanya pelatihan intensif bagi staf mengenai prinsip P5. Implementasi P5 menunjukkan bahwa sekolah dengan dukungan komunitas yang kuat cenderung lebih sukses dalam melibatkan siswa dalam kegiatan berbasis nilai Pancasila, sementara sekolah yang kurang mendapat dukungan menghadapi kendala. Memperkuat kemitraan dengan komunitas, misalnya dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, dapat meningkatkan partisipasi. Program P5 berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan gotong royong dan kebhinekaan, walaupun konsistensi dalam menginternalisasi nilai Pancasila masih menjadi tantangan, terutama di sekolah dengan sumber daya terbatas. Inovasi pengajaran serta pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Hasil penelitian berfokus pada dimensi Input dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang meliputi Evaluasi Kualifikasi dan Kesiapan Guru, menunjukkan bahwa kualifikasi dan kesiapan guru dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat beragam. Banyak guru yang telah menerima pelatihan terkait dengan implementasi kurikulum Pancasila, tetapi tidak semua merasa percaya diri dalam mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam pengajaran sehari-hari. Pelatihan yang diadakan cenderung tidak merata, dan beberapa guru mengungkapkan kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut mengenai metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kesiapan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Kesesuaian Materi dan Kurikulum dalam tinjauan terhadap materi dan kurikulum, penelitian menemukan bahwa ada ketidakcocokan antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa. Beberapa sekolah telah beradaptasi dengan baik, mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, sementara yang lain masih menggunakan kurikulum yang tidak sepenuhnya mendukung profil pelajar Pancasila. Implementasi di setiap sekolah juga berbeda, tergantung pada visi dan misi sekolah tersebut, serta dukungan dari manajemen sekolah. Terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan konteks lokal agar siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Kondisi Fasilitas Sekolah. Identifikasi kondisi fasilitas di sekolah menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur sangat bervariasi. Sekolah-sekolah dengan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, ruang kelas yang nyaman, dan akses teknologi, mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Namun, banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas tersebut, yang berdampak pada kualitas pembelajaran. Beberapa sekolah mengandalkan kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang ada, tetapi hal ini tidak dapat menggantikan kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung implementasi program penguatan profil pelajar Pancasila.

Alokasi Anggaran. Dalam tinjauan terhadap alokasi anggaran, penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah menghadapi keterbatasan dana untuk melaksanakan program penguatan profil pelajar Pancasila. Meskipun ada alokasi anggaran yang ditujukan untuk pendidikan, sering kali dana tersebut tidak mencukupi kebutuhan untuk implementasi yang optimal. Beberapa sekolah terpaksa mencari sumber dana tambahan, baik melalui sponsorship, donasi, maupun program kerja sama dengan pihak ketiga. Terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan alokasi anggaran pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan program ini secara lebih efektif. Meskipun banyak guru telah mendapatkan pelatihan implementasi

kurikulum Pancasila, tidak semuanya merasa siap dalam mengaplikasikannya karena pelatihan yang diterima masih kurang merata. Beberapa guru memerlukan pelatihan tambahan untuk memahami metode pengajaran yang sesuai. Tinjauan terhadap materi menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan dengan kebutuhan siswa, di mana beberapa sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, sementara lainnya belum sepenuhnya mendukung profil pelajar Pancasila. Kondisi fasilitas sekolah yang beragam juga mempengaruhi kualitas pembelajaran, di mana sekolah yang memiliki sarana lengkap dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki fasilitas memadai. Terakhir, keterbatasan alokasi anggaran untuk program ini menjadi kendala besar, dan banyak sekolah harus mencari dana tambahan agar program penguatan profil pelajar Pancasila dapat terlaksana dengan optimal.

Pada dimensi Proses yang telah teridentifikasi. Perencanaan Program bahwa perencanaan program P5 di sekolah sangat bergantung pada penyesuaian dengan kurikulum yang ada, pengembangan silabus, serta sosialisasi tujuan program kepada guru dan siswa. Partisipasi aktif guru dan pemahaman mendalam tentang tujuan penguatan profil Pancasila menjadi faktor kunci untuk mencapai keberhasilan program. Di beberapa sekolah di Gresik, telah ada upaya untuk menyusun rencana yang komprehensif. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menghambat proses perencanaan yang ideal. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan, baik dari pihak sekolah maupun pemerintah, untuk mengatasi kendala ini. Pelaksanaan P5 melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Kegiatan ini mencakup diskusi kelas yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan proyek-proyek praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tema-tema seperti gotong-royong, toleransi, dan nasionalisme dijadikan fokus dalam kegiatan. Namun, terdapat variasi yang signifikan dalam pelaksanaan program ini di antara sekolah-sekolah, tergantung pada metode pengajaran dan sarana prasarana yang tersedia. Hal ini mengindikasikan perlunya standar yang lebih jelas dan dukungan dalam pengembangan metode pelaksanaan yang konsisten di seluruh sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap kurikulum, pengembangan silabus, serta sosialisasi kepada guru dan siswa. Partisipasi aktif guru dan pemahaman mereka terhadap tujuan program menjadi kunci keberhasilan, namun berbagai kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya masih menghambat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang menekankan nilai-nilai Pancasila seperti gotong-royong dan nasionalisme telah dijalankan, meskipun terdapat perbedaan antara sekolah dalam metode dan fasilitas yang digunakan. Pengawasan program juga bervariasi, dengan beberapa sekolah belum memiliki sistem monitoring yang terstruktur. Dengan demikian, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, serta pengembangan standar dan sistem pengawasan yang lebih terpadu, diperlukan agar program P5 dapat berjalan secara konsisten dan efektif di seluruh sekolah. Dalam hal pengawasan, sekolah-sekolah telah menerapkan berbagai metode untuk memantau perkembangan siswa dalam penguatan profil Pancasila. Observasi, umpan balik dari guru, dan diskusi dengan siswa adalah beberapa metode yang digunakan. Meskipun demikian, tidak semua sekolah memiliki sistem monitoring yang terstruktur dan berkelanjutan. Ketidakpastian dalam sistem pengawasan ini dapat mempengaruhi pencapaian tujuan program secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengembangan sistem pengawasan yang lebih sistematis dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan keberhasilan program P5.

Evaluasi program dilakukan melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus pada refleksi perubahan perilaku siswa yang sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila di beberapa sekolah. Namun, proses evaluasi sering kali kurang formal dan kurang terdokumentasi dengan baik, yang dapat mengurangi efektivitas evaluasi itu sendiri. Untuk meningkatkan efektivitas program, perlu ada kerangka evaluasi yang lebih formal dan

sistematis, yang tidak hanya mencakup aspek kualitatif tetapi juga kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak program. Produk implementasi P5 mampu meningkatkan karakter kebangsaan, kompetensi 4C, produk pembelajaran, serta tantangan dalam implementasi program. Peningkatan Karakter Kebangsaan. siswa mengalami peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Mereka lebih memahami pentingnya kerukunan, saling menghormati, dan kebhinekaan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini mencerminkan bahwa program P5 tidak hanya sekadar pendidikan akademis, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik. Melalui kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat. Peningkatan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity). Siswa yang mengikuti program P5 menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dengan teman sebaya juga mengalami kemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam program ini mendukung pengembangan kompetensi 4C, yang merupakan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan di era global. Dengan mengedepankan kolaborasi dalam proyek-proyek yang melibatkan nilai-nilai Pancasila, siswa belajar untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Produk Pembelajaran. Selama implementasi program, siswa berhasil menghasilkan produk-produk yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti karya seni, proyek sosial, dan inovasi kecil yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Produk-produk ini bukan hanya sekadar hasil akhir, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran yang mendalam dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata. Dengan menghasilkan karya yang relevan, siswa belajar untuk menghubungkan teori dengan praktik, serta melihat dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Tantangan Implementasi. Meskipun program ini memiliki dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan kesenjangan pemahaman di antara guru terkait tujuan program. Tantangan ini perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program ke depan. Keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan dan kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan metodologi program agar dapat mendukung siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan program sangat dipengaruhi oleh penyesuaian terhadap kurikulum, pengembangan silabus, serta sosialisasi kepada guru dan siswa. Partisipasi aktif guru dan pemahaman mereka terhadap tujuan program menjadi kunci keberhasilan, namun berbagai kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya masih menghambat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang menekankan nilai-nilai Pancasila seperti gotong-royong dan nasionalisme telah dijalankan, meskipun terdapat perbedaan antara sekolah dalam metode dan fasilitas yang digunakan. Pengawasan program juga bervariasi, dengan beberapa sekolah belum memiliki sistem monitoring yang terstruktur. Dengan demikian, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, serta pengembangan standar dan sistem pengawasan yang lebih terpadu, diperlukan agar program P5 dapat berjalan secara konsisten dan efektif di seluruh sekolah.

SIMPULAN

Program proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik. Mereka diajarkan bagaimana harus berpikir kritis, bekerja sama dan bergotong-royong, kreatif dan inovatif tetapi tidak melupakan kultur siswa bagian dari kebhinekaan global. Setiap peserta didik menyadari bahwa nantinya mereka hidup berkembang di Masyarakat, lingkungan yang lebih besar dari keluarga dan sekolah. Melalui program proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik diajarkan bagaimana menjadi manusia yang siap terjun di Masyarakat. Tetapi persiapan ini pun harus diyakini dan harus jadi tekad yang

kuat agar nantinya mereka benar-benar siap terjun dalam menghadapi segala kesulitan, berbagai macam situasi dan kondisi sehingga Keputusan yang mereka ambil tepat dan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. H., & Murtaddlo, M. (2021). Indeks Karakter Siswa 2021. *Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 1(1), 5.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Seftira Margi Saesaputri, Nurhattati Fuad, S. Z. (2024). Evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sekolah Penggerak Di Sma Negeri 6 Bekasi. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(1), 794–799. <https://doi.org/Volume 2, Number 01 Januari 2024>
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968–2976. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6106>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pengembangan Kurikulum 2021*.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 86 Tahun 2017. *Peraturan Menteri Dalam Negeri tentang Evaluasi Program Pemerintah Daerah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Laporan Hasil Ujian Nasional dan Asesmen Kompetensi Minimal (AKM)*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU No. 25 Tahun 2004. *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*.